

KUALITAS PERKAWINAN DAN LINGKUNGAN PENGASUHAN PADA KELUARGA DENGAN SUAMI ISTRI BEKERJA

Risda Rizkillah^{1*)}, Euis Sunarti², Tin Herawati²

¹ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: risdarizkillah@gmail.com

Abstrak

Peningkatan partisipasi kerja wanita di sektor publik menyebabkan wanita harus membagi waktu antara kerja dan keluarga. Ketidakseimbangan antara kerja dan keluarga berpotensi menurunkan kualitas perkawinan dan rendahnya kualitas lingkungan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari karakteristik keluarga, pekerjaan istri, dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. Contoh dalam penelitian ini adalah istri bekerja yang memiliki anak usia 0-6 tahun yang diambil secara *stratified nonproportional random sampling* dan berjumlah sebanyak 120 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kualitas perkawinan sebesar 75,7 yang menunjukkan kualitas perkawinan yang cukup baik. Pengorganisasian lingkungan (83,9) dan stimulasi akademik (86,6) merupakan komponen dengan capaian tertinggi pada kualitas lingkungan pengasuhan. Kualitas lingkungan pengasuhan memiliki hubungan yang positif dengan kualitas perkawinan, pendidikan istri, pendapatan per kapita, dan berhubungan negatif dengan besar keluarga. Analisis regresi menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan dipengaruhi negatif signifikan oleh jumlah anggota keluarga dan positif signifikan oleh pendidikan istri dan kualitas perkawinan ($R^2=0,425$).

Kata kunci: keluarga suami-istri bekerja, kualitas perkawinan, lingkungan pengasuhan

Marital and Parenting Environment Quality of Dual Earner Family

Abstract

Increase of women's labor force participation in public sector causes double burden for women to divide their time between work and family. Imbalance between work and family potentially reduce marital quality and parenting environment quality. This study aimed to analyze the influence of family and wife's job characteristic and marital quality on parenting environment quality in dual earner families. The sample in this study were working wife that had children aged 0-6 years old and taken by stratified nonproportional random sampling; involved 120 wife of dual earner families. The data was collected by interviewing the wife using a questionnaire. The results showed that the attainment of marital quality reached 75,7; it's mean that marital quality of the family was in good enough category. Organizing the environment (83,9) and academic stimulation (86,6) were the components with the highest attainment in parenting environment quality. Parenting environment quality had positive correlation with marital quality, wife's education, family income per capita; but had negative correlation with family size. Regression analysis showed that parenting environment quality influenced by family and wife's job characteristic and marital quality ($R^2=0,425$).

Keywords: dual earner families, marital quality, parenting environment

PENDAHULUAN

Peningkatan tingkat pendidikan wanita dan perluasan jasa ekonomi menyebabkan partisipasi wanita di sektor publik juga semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa komposisi penduduk wanita yang bekerja meningkat dari tahun 2006-2013 sebesar 5,18 persen (BPS, 2014). Partisipasi wanita di sektor publik menyebabkan seorang istri memiliki

peran ganda yaitu peran di sektor domestik dan publik. Hal ini dapat menyebabkan ibu memiliki kesulitan dalam membagi waktu karena peran sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian (Almasitoh, 2011).

Peran ganda dapat memunculkan masalah apabila keluarga tidak dapat menyeimbangkan baik masalah pekerjaan

maupun masalah keluarga (Christine, Oktorina, & Mula, 2010). Masalah yang dapat muncul seperti kesulitan keuangan, kurangnya waktu bersama anak, sakit, sulit mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Nezhad *et al.*, 2010), stres (Hariyono, Suryani, & Wulandari, 2009), dan ketegangan dan konflik (Hatta, 2011). Jam kerja yang panjang juga dapat memengaruhi keseimbangan kerja-keluarga secara langsung dan anak merupakan korban dari ketidakseimbangan tersebut (Alam, Sattar, & Chaudhury, 2011). Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakberfungsian keluarga yang berpengaruh pada kualitas perkawinan terutama ketika istri memiliki keterlibatan sangat tinggi pada pekerjaannya. Berdasarkan penelitian (Sunarti *et al.* 2005) kualitas perkawinan meliputi kebahagiaan dan kepuasan perkawinan. Kedua hal tersebut mengukur kehidupan perkawinan berdasarkan aspek ekonomi, komunikasi dengan pasangan, komitmen perkawinan, pengasuhan anak, dan hubungan intim. Kualitas perkawinan yang tidak baik dapat menyebabkan keluarga memberikan pengasuhan yang kurang baik pada anak.

Penelitian kualitas perkawinan khususnya pada keluarga yang memiliki anak usia 0-6 tahun masih belum atau jarang ditemukan. Sementara itu anak dalam usia-usia tersebut masih sangat membutuhkan kehadiran orang tua terutama ibu secara fisik. Berdasarkan keterkaitan tersebut maka penting untuk diteliti kualitas perkawinan dan kualitas lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja dan mempunyai anak usia 0-6 tahun.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis karakteristik keluarga dan pekerjaan istri, kualitas perkawinan, dan kualitas lingkungan pengasuhan dengan suami-istri bekerja, (2) menganalisis hubungan karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan istri, kualitas perkawinan, dan kualitas lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami-istri bekerja, dan (3) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan istri, dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami-istri bekerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian payung bertema keseimbangan kerja-keluarga yang menggunakan desain *cross sectional*. Tempat penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Kota Bogor pada Kecamatan Bogor Barat (Kelurahan Pasir Jaya, Menteng, dan Cilendek Barat) dan Kecamatan Bogor Tengah

(Kelurahan Paledang dan Panaragan). Kota Bogor dipilih berdasarkan proporsi tenaga kerja terbanyak kedua berdasarkan wilayah kabupaten atau kota di Jawa Barat. Dipilihnya Kecamatan Bogor Barat karena jumlah penduduk terbanyak yaitu 214.826 jiwa dan Kecamatan Bogor Tengah merupakan kecamatan terpadat yaitu 12.564 jiwa/km². Waktu penelitian terhitung mulai bulan Desember 2013.

Kerangka contoh dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia 0-6 tahun pada keluarga dengan suami-istri bekerja di Kecamatan Bogor Barat dan Kecamatan Bogor Tengah. Jenis pekerjaan istri dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor formal dan informal (BPS, 2014) sehingga teknik penarikan contoh dilakukan secara *stratified nonproportional random sampling*, dari masing-masing jenis pekerjaan (formal dan informal) diambil contoh sebanyak 60 orang sehingga jumlah contoh penelitian sebanyak 120 orang.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan alat bantu kuesioner meliputi: (1) karakteristik (keluarga, pekerjaan istri, dan anak), (2) kualitas perkawinan yang terdiri atas kebahagiaan perkawinan dan kepuasan perkawinan menggunakan kuesioner milik Conger *et al.*, diacu dalam Adam (1999) yang dikembangkan oleh Sunarti *et al.* (2005), (3) kualitas lingkungan asuh diperoleh dengan menggunakan HOME *inventory (Home Observation for Measurement of the Environment)* milik Caldwell dan Bradley (1984), yang dibagi dalam dua kategori, usia 0-36 bulan dengan dimensi tanggap rasa dan kata, penerimaan terhadap perilaku anak, pengorganisasian lingkungan anak, penyediaan mainan untuk anak, keterlibatan ibu/pengasuh terhadap anak dan kesempatan variasi asuhan anak dan usia 37-72 bulan dengan dimensi stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, kehangatan dan penerimaan, stimulasi akademik, *modelling*, variasi pengalaman dan penerimaan.

Instrumen kualitas perkawinan terdiri atas 40 pertanyaan yang mana masing-masing terdiri atas 20 pertanyaan yang mengukur kebahagiaan perkawinan dan kepuasan perkawinan. Kualitas perkawinan diukur dengan skor 1 hingga 4, yang mana semakin tinggi skor maka semakin baik kualitas perkawinan. Skor maksimum kualitas perkawinan adalah 80 dan skor minimumnya adalah 40. Kualitas perkawinan dikategorikan menjadi rendah, sedang, tinggi berdasarkan interval kelas.

Kualitas lingkungan pengasuhan anak diukur dengan jawaban Ya = 1 dan Tidak = 0. Pengukuran dibedakan menjadi kualitas lingkungan pengasuhan anak usia 0-36 bulan terdiri 45 pertanyaan, skor minimum 0 dan maksimum 45 dan kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia 37-72 bulan yang terdiri atas 55 pertanyaan dengan skor minimum 0 dan maksimum 55. Kategorisasi kualitas lingkungan pengasuhan berdasarkan *cutt off* yang sudah ditentukan oleh Caldwell dan Bradley (1984)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik keluarga (besar keluarga; usia suami, istri, dan anak terakhir; pendidikan suami-istri; pendapatan keluarga; pekerjaan suami-istri; dan lama pernikahan), karakteristik pekerjaan istri (jenis pekerjaan istri, lama jam kerja, lama perjalanan kerja, besarnya gaji, lama pengalaman kerja istri), kualitas perkawinan, dan kualitas lingkungan pengasuhan, serta kategorisasi kualitas perkawinan dan kualitas lingkungan pengasuhan, (2) Analisis hubungan untuk melihat hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, kualitas perkawinan, dan kualitas lingkungan pengasuhan, (3) Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan, dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan.

Terdapat beberapa model terkait pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pekerjaan dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan. Masing-masing dibuat menjadi dua model secara keseluruhan (kualitas perkawinan) dan berdasarkan dimensi variabel kualitas perkawinan yang terdiri atas kebahagiaan dan kepuasan perkawinan dengan menggunakan karakteristik keluarga dan pekerjaan dan tanpa menggunakan karakteristik keluarga dan pekerjaan, sehingga terdapat empat jenis model, yaitu:

$$Y1.1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \gamma_1 D_1 + \epsilon$$

$$Y1.2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \epsilon$$

$$Y2.1 = \alpha + \beta_1 X_{1a} + \beta_1 X_{1b} + \gamma_1 D_1 + \epsilon$$

$$Y2.2 = \alpha + \beta_1 X_{1a} + \beta_1 X_{1b} + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y_1 = Kualitas lingkungan pengasuhan, X_8 = Lama bekerja (tahun), B_{1-10} = Koefisien regresi, X_9 = Lama jam kerja (jam), X_1 = Kualitas perkawinan, X_{10} = Jumlah pindah kerja, X_{1a} =

Kebahagiaan perkawinan, y_{1-2} = Koefisien dummy, X_{1b} = Kepuasan perkawinan, D_1 = Jenis pekerjaan (0 = formal; 1 = informal), X_2 = Usia ibu (tahun), X_3 = Pendidikan ibu (tahun), X_4 = Pendapatan per kapita (rupiah), X_5 = Jumlah anggota keluarga (orang), X_6 = Lama pernikahan (tahun), X_7 = Usia anak (tahun), D_2 = Jenis kelamin anak (0 = laki-laki; 1 = perempuan).

HASIL

Karakteristik Keluarga

Tabel 1 menunjukkan bahwa istri memiliki rata-rata usia 35 tahun sedangkan suami 38 tahun. Suami maupun istri memiliki rata-rata lama pendidikan selama 12 tahun dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp1.440.542. Lama pernikahan istri memiliki rata-rata 10,6 tahun dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak empat orang. Istri bekerja memiliki rata-rata lama pengalaman bekerja selama 11,3 tahun dengan jam kerja 7,6 jam/hari dengan lama perjalanan kerja 1,1 jam/ hari.

Tabel 1 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga	Minimum-Maksimum	Rata-rata ± Standar deviasi
Usia istri (tahun)	21-53	35 ± 6,5
Pendidikan istri (tahun)	6-21	12 ± 3,8
Pendapatan istri (rupiah)	200.000-31.000.000	2.607.125 ± 3.431.653
Usia suami (tahun)	22-56	38 ± 7,1
Pendidikan suami (tahun)	6-21	12 ± 3,5
Pendapatan suami (rupiah)	400.000-34.000.000	3.437.000 ± 4.345.005
Usia anak terakhir (tahun)	0,17-6	3,7 ± 1,6
Jumlah anggota keluarga (orang)	3-10	4 ± 1,3
Pendapatan per kapita (rupiah)	120.000-16.250.000	1.440.542 ± 1.827.774
Lama pernikahan (tahun)	2,0-29,0	10,6 ± 6,4
Lama pengalaman kerja (tahun)	0,5-31,0	11,3 ± 6,6
Jumlah pindah kerja (kali)	0-12	1,8 ± 2,2
Lama jam kerja (jam/hari)	2,5-16,0	7,6 ± 2,4
Lama perjalanan kerja (jam)	0,2-5,0	1,1 ± 1,1

Kualitas Perkawinan

Hasil capaian variabel dan dimensi kualitas perkawinan menunjukkan bahwa rata-rata capaian kualitas perkawinan dan kebahagiaan perkawinan mencapai 75,7 persen, dan kepuasan perkawinan 75,6 persen (Tabel 2).

Tabel 2 Rata-rata capaian variabel dan dimensi kualitas perkawinan (%)

Kualitas perkawinan	Rata-rata (%)
1. Kebahagiaan Perkawinan	75,7
a) Aspek ekonomi	82,6
b) Aspek komunikasi dengan keluarga pasangan	83,3
c) Aspek pengasuhan anak	70,6
d) Aspek kepribadian pasangan	57,8
e) Aspek komitmen perkawinan	86,3
f) Aspek hubungan intim	83,1
2. Kepuasan Perkawinan	75,6
a) Aspek ekonomi	79,0
b) Aspek pengasuhan anak	76,9
c) Aspek cinta dan hubungan intim	69,8
Total kualitas perkawinan	75,7

Berdasarkan kategori kualitas perkawinan, hampir separuh (46,7%) istri yang bekerja masuk ke dalam kategori kualitas perkawinan yang tinggi dan hanya 12,5 persen yang masuk dalam kategori kualitas perkawinan rendah dan sisanya masuk ke dalam kategori sedang. Pada dimensi kebahagiaan perkawinan 44,2 persen istri berada pada kategori tinggi dan sedang. Pada dimensi kepuasan perkawinan separuh istri (50%) memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong tinggi (Tabel 3).

Kebahagiaan Perkawinan

Pada dimensi kebahagiaan perkawinan, dari 20 pertanyaan, hanya separuh yang memiliki capaian lebih dari 80 persen yang mana pertanyaan dengan capaian terendah (45,8%) adalah pasangan memuji kemampuan istri sedangkan pertanyaan dengan capaian tertinggi (92,5%) adalah istri tidak merasa pasangan berselingkuh (Tabel 4).

Tabel 3 Sebaran istri (%) berdasarkan kategori kualitas perkawinan

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Kualitas perkawinan	12,5	40,8	46,7
- Kebahagiaan perkawinan	11,7	44,2	44,2
- Kepuasan perkawinan	15,8	34,2	50,0

Keterangan: %= persentase

Tabel 4 Rata-rata capaian kebahagiaan perkawinan (%)

Dimensi Kebahagiaan Perkawinan	Rata-rata (%)
Aspek ekonomi	82,6
- Makanan	81,1
- Pakaian	83,9
- Perawatan rumah	83,6
- Pendidikan anak	78,6
- Pengobatan	85,6
Aspek komunikasi dengan keluarga pasangan	83,3
- Tidak terasing ditengah keluarga pasangan	85,3
- Tidak disepelekan oleh mertua dan ipar	86,9
- Tidak sulit berkomunikasi dengan pasangan	83,6
- Tidak sulit mengaggap keluarga pasangan	77,2
Aspek pengasuhan anak	70,6
- Tidak bertengkar dengan anak-anak	78,1
- Tidak konflik mendidik anak-anak	70,0
- Tidak konflik mendisiplinkan anak-anak	65,3
- Tidak konflik mengasuh anak-anak	68,9
Aspek kepribadian pasangan	57,8
- Pasangan memuji kemampuan sebagai istri	45,8
- Tidak ada sikap pasangan yang tidak sukai	61,4
- Tidak ada sifat pasangan yang tidak disukai	62,5
- Tidak ada perilaku pasangan yang tidak disukai	61,4
Aspek komitmen perkawinan	86,3
- Menjaga komitmen perkawinan	80,0
- Tidak merasa pasangan berselingkuh	92,5
Aspek hubungan intim	83,1
- Tidak terpaksa melakukan hubungan seks	83,1

Keterangan: %=persentase

Kepuasan Perkawinan

Berdasarkan hasil capaian dimensi kepuasan perkawinan, pertanyaan dengan capaian terbesar (83,1%) adalah istri tidak merasa terganggu karena keluarga pasangan selalu minta bantuan keuangan, sedangkan capaian terendah (58,1%) ada pada pernyataan istri merasa senang jika pasangan mengungkapkan kepuasannya dalam berhubungan intim. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak suami yang tidak mengungkapkan kepuasannya dalam berhubungan intim (Tabel 5).

Tabel 5 Rata-rata capaian kepuasan perkawinan

Dimensi Kepuasan Perkawinan	Rata-rata (%)
Aspek Ekonomi	79,0
- Tidak memperlakukan pekerjaan pasangan	82,8
- Tidak memperlakukan pendapatan keluarga	79,4
- Merasa puas dengan apa yang dimiliki	79,4
- Tidak merasa kesal dengan kegagalan pasangan	80,3
- Setuju cara pasangan mengatur keuangan	80,8
- Tidak terganggu dengan campur tangan orang lain	75,0
- Tidak terganggu dengan campur tangan pasangan	81,7
- Tidak bertengkar walaupun tidak terbuka masalah keuangan	79,4
- Tidak berbeda pendapat mengenai penggunaan keuangan	71,1
- Merasa puas atas prestasi kerja pasangan	80,8
- Tidak terganggu ketika keluarga meminta bantuan keuangan	83,1
Aspek Pengasuhan Anak	76,9
- Tidak konflik membagi tanggung jawab anak	75,6
- Tidak bersitegang menentukan pendidikan anak	78,3
Aspek Cinta dan Aspek Hubungan Intim	69,8
- Mengadakan musyawarah	68,9
- Pasangan memperlakukan seperti yang diinginkan	60,0
- Pasangan mencintai sampai saat ini	75,6
- Waktu luang yang diisi aktifitas bersama	63,3
- Tidak kecewa karena tidak saling terbuka dalam seks	80,0
- Hubungan seksualitas indah dan menyenangkan	82,8
- Senang jika pasangan mengungkapkan kepuasan sex	58,6

Kualitas Pengasuhan Anak

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan nilai keseluruhan komponen kualitas lingkungan pengasuhan anak. Pada kategori usia 0-36 bulan, komponen yang memiliki rata-rata tertinggi yaitu pengorganisasian lingkungan (83,9%) dan penyediaan mainan anak (73,62%), sedangkan pada kategori usia 4-6 tahun, stimulasi akademik (86,6%) dan bahasa (85,9%) merupakan komponen dengan rata-rata skor paling tinggi.

Tabel 6 Rata-rata capaian lingkungan pengasuhan pada anak usia 0-36 bulan dan anak usia 37-72 bulan

Komponen lingkungan pengasuhan	Rata-rata (%)
Usia 0-36 bulan	
- Tanggapan Rasa dan Kata	73,0
- Penerimaan perilaku anak	63,4
- Pengorganisasian lingkungan	83,9
- Penyediaan mainan anak	73,6
- Keterlibatan ibu	71,7
- Kesempatan variasi asuhan	72,1
Usia 37-72 bulan	
- Stimulasi belajar	60,7
- Stimulasi Bahasa	85,9
- Lingkungan fisik	60,0
- Kehangatan dan penerimaan	62,5
- Stimulasi akademik	86,6
- Modelling	65,0
- Variasi pengalaman	67,5
- Penerimaan	61,3

Hasil yang disajikan pada Tabel 6 juga menunjukkan bahwa masih terdapat komponen yang memiliki capaian rendah, yang mana pada lingkungan pengasuhan anak usia 0-36 bulan terlihat bahwa komponen dengan capaian yang paling rendah adalah penerimaan perilaku anak (63,4%), keterlibatan ibu (71,7%), dan kesempatan variasi asuhan (72,1%). Pada anak usia 37-72 bulan komponen dengan capaian terendah adalah lingkungan fisik (60%), stimulasi belajar (60,7%), dan penerimaan (61,3%).

Hasil kategorisasi kualitas lingkungan pengasuhan disajikan pada Tabel 7. Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok usia 0-36 bulan, satu dari tiga keluarga masuk dalam kategori tinggi. Sebaran terbanyak pada kategori tinggi ada pada komponen keterlibatan ibu (55,4%) dan kesempatan variasi asuhan (50,0%). Pada kelompok umur 37-72 bulan, enam dari tujuh keluarga masuk dalam kategori sedang. Sebaran terbanyak pada kategori tinggi terdapat pada komponen stimulasi akademik (57,8%), *modelling* (48,4%), dan stimulasi bahasa (43,8%). Pada komponen penerimaan, lebih dari separuh keluarga (53,1%) pada anak usia 0-36 bulan dan hampir separuh keluarga (42,9%) pada anak usia 37-72 bulan masuk dalam kategori rendah. Sebaran istri yang dinyatakan dalam persentase berdasarkan kategori pencapaian lingkungan pengasuhan yang diberikan untuk anak usia 0-36 bulan dan anak usia 37-72 bulan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Sebaran istri (%) berdasarkan kategori pencapaian lingkungan pengasuhan

Lingkungan pengasuhan	R	S	T
Usia 0-36 bulan			
- Tanggapan rasa dan kata	19,6	42,9	37,5
- Penerimaan perilaku anak	42,9	28,6	28,6
- Pengorganisasian lingkungan	8,9	50,0	41,1
- Penyediaan mainan anak	16,1	42,9	41,1
- Keterlibatan ibu	10,7	33,9	55,4
- Kesempatan variasi asuhan	1,8	48,2	50,0
Total	10,7	55,4	33,9
Usia 37- 72 bulan			
- Stimulasi belajar	9,5	85,7	4,8
- Stimulasi Bahasa	10,9	45,3	43,8
- Lingkungan fisik	37,5	50,0	12,5
- Kehangatan dan penerimaan	25,0	40,6	34,4
- Stimulasi akademik	6,3	35,9	57,8
- Modelling	9,4	42,2	48,4
- Variasi pengalaman	21,9	48,4	29,7
- Penerimaan	53,1	9,4	37,5
Total	9,5	85,7	4,8

Keterangan: R=Rendah, S=Sedang, T=Tinggi

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Kualitas perkawinan ($r=0,440$, $p<0,01$), pendidikan istri ($r=0,476$, $p<0,01$), dan pendapatan per kapita ($r=0,599$, $p<0,01$) memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan, yang artinya semakin baik kualitas perkawinan, pendidikan istri, dan pendapatan per kapita semakin baik kualitas lingkungan pengasuhan yang dimiliki. Jumlah anggota keluarga ($r=0,325$, $p<0,01$) dan lama pernikahan ($r=-0,206$, $p<0,05$) memiliki hubungan yang negatif sangat signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Usia istri berhubungan positif sangat signifikan dengan jumlah anggota keluarga ($r=0,480$, $p<0,01$) dan lama pernikahan ($r=0,728$, $p<0,01$). Pendidikan istri berhubungan negatif sangat signifikan dengan jumlah anggota keluarga ($r=-0,270$, $p<0,01$) dan lama pernikahan ($r=-0,418$, $p<0,01$), dan berhubungan positif sangat signifikan dengan pendapatan per kapita ($r=0,674$, $p<0,01$) yang artinya semakin tinggi pendidikan istri semakin sedikit jumlah anggota keluarga, semakin muda lama pernikahan dan semakin tinggi pendapatan per kapita. Jumlah anggota keluarga berhubungan negatif sangat signifikan dengan pendapatan per kapita ($r=-0,417$, $p<0,01$) dan berhubungan positif dengan lama pernikahan ($r=0,634$, $p<0,01$). Pendapatan per kapita berhubungan negatif sangat signifikan dengan lama pernikahan ($r=-0,296$, $p<0,01$).

Hasil Uji Pengaruh Variabel Penelitian terhadap Kualitas Lingkungan Pengasuhan

Hasil uji regresi linear pengaruh kualitas perkawinan dan jenis pekerjaan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan menunjukkan angka *Adjusted R Square* 0,243 yang berarti bahwa model tersebut menjelaskan 24,3 persen pengaruh kualitas perkawinan dan jenis pekerjaan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak, yang mana kualitas perkawinan berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak yang artinya apabila terjadi peningkatan kualitas perkawinan akan menyebabkan peningkatan pada kualitas lingkungan pengasuhan anak. Jenis pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan yang artinya istri dengan jenis pekerjaan formal memiliki kualitas lingkungan pengasuhan anak yang cenderung baik (Tabel 8).

Hasil uji regresi karakteristik keluarga dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan menunjukkan angka *Adjusted R Square* sebesar 0,425 yang berarti bahwa model tersebut menjelaskan 42,5 persen pengaruh kualitas perkawinan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan istri terhadap kualitas lingkungan pengasuhan. Hasil juga menunjukkan bahwa kualitas perkawinan ($\beta=0,379$; $p=0,000$), pendidikan istri ($\beta=0,365$; $p=0,002$) berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan. Sedangkan jumlah anggota keluarga ($\beta=-0,378$; $p=0,000$) memiliki pengaruh negatif sangat signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan yang artinya peningkatan jumlah anggota keluarga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan pengasuhan (Tabel 9).

Tabel 8 Koefisien regresi untuk analisis pengaruh kualitas perkawinan dan jenis pekerjaan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak

Variabel	B	β	Sig.
Konstanta	40,011		0,000**
Kualitas perkawinan (%)	0,419	0,406	0,000**
Jenis pekerjaan (Formal=0; Informal=1)	-5,738	-0,198	0,020*
F			20,132
Sig.			0,000
R Square			0,256
<i>Adjusted R Square</i>			0,243

Keterangan:

B= Tidak terstandarisasi, β =Terstandarisasi

*Signifikan pada $p<0,05$, **Signifikan pada $p<0,01$

Tabel 9 Koefisien regresi untuk analisis pengaruh karakteristik keluarga dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan

Variabel	B	β	Sig.
Konstanta	29,716		0,011
Kualitas perkawinan (%)	0,392	0,379	0,000**
Usia istri (tahun)	0,105	0,047	0,709
Jumlah anggota keluarga (orang)	-4,287	-0,378	0,000**
Pendapatan perkapita (rupiah/bulan)	8.6E-007	0,108	0,191
Lama pernikahan (tahun)	0,591	0,262	0,061
Pendidikan istri (tahun)	1,405	0,365	0,002**
Usia anak terakhir (tahun)	-0,186	-0,020	0,792
Jenis kelamin anak (Laki-laki=0; perempuan =1)	1,121	0,038	0,600
Lama pengalaman kerja (tahun)	-0,274	-0,125	0,142
Jam kerja (jam/hari)	0,312	0,059	0,433
Jenis pekerjaan (Formal = 0; Informal =1)	2,610	0,090	0,393
F			8,988**
Sig.			0,000**
R Square			0,478**
Adjusted R Square			0,425**

Keterangan: ** Signifikan pada $p < 0,01$
B=Tidak terstandarisasi, β =Terstandarisasi

Nilai *Adjusted R Square* untuk model yang menganalisis pengaruh dimensi kualitas perkawinan dan jenis pekerjaan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak adalah 0,237. Pada model ini jenis pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak (Tabel 10).

Tabel 10 Koefisien regresi pengaruh dimensi kualitas perkawinan dan jenis pekerjaan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak

Variabel	B	β	Sig.
Konstanta	40,284		0,000
Kebahagiaan perkawinan	0,188	0,178	0,286
Kepuasan Perkawinan	0,229	0,242	0,134
Jenis pekerjaan	-5,801	-0,200	0,022*
F			13,315**
Sig.			0,000**
R Square			0,256**
Adjusted R Square			0,237**

Keterangan:
B=Tidak terstandarisasi, β =Terstandarisasi
** Signifikan pada $p < 0,01$, * Signifikan pada $p < 0,05$

Tabel 11 Koefisien regresi untuk analisis pengaruh karakteristik keluarga dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak

Variabel	B	β	Sig.
Konstanta	29,994		0,011
Kebahagiaan perkawinan	0,163	0,154	0,308
Kepuasan perkawinan	0,218	0,230	0,129
Usia istri	0,120	0,053	0,678
Jumlah anggota keluarga	-4,333	-0,382	0,000**
Pendapatan perkapita	8,670	0,109	0,190
Lama pernikahan	0,638	0,282	0,049*
Pendidikan istri	1,442	0,375	0,002**
Usia anak terakhir	-0,213	-0,023	0,764
Jenis kelamin anak	0,844	0,029	0,700
Lama bekerja	-0,343	-0,156	0,098
Jumlah pindah kerja	0,432	0,064	0,431
Jam kerja	0,297	0,056	0,461
Jenis pekerjaan	2,070	0,071	0,414
F			7,567**
Sig.			0,000**
R Square			0,481**
Adjusted R Square			0,418**

Keterangan:
B=Tidak terstandarisasi, β =Terstandarisasi
** Signifikan pada $p < 0,01$, * Signifikan pada $p < 0,05$

Tabel 11 menyajikan hasil analisis pengaruh karakteristik keluarga dan dimensi kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak. Model tersebut memiliki *Adjusted R Square* sebesar 0,418 yang berarti bahwa model tersebut mampu menjelaskan pengaruh karakteristik keluarga dan kualitas perkawinan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak sebesar 41,8 persen. Jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap penambahan jumlah anggota keluarga maka kualitas lingkungan pengasuhan akan menurun. Selain itu, pendidikan istri berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak yang menunjukkan bahwa setiap penambahan lama istri mengikuti pendidikan formal dapat meningkatkan kualitas lingkungan pengasuhan.

PEMBAHASAN

Pendidikan istri berhubungan positif dengan kualitas lingkungan pengasuhan, kualitas perkawinan, dan pendapatan per

kapita, yang artinya semakin tinggi pendidikan istri maka akan semakin baik kualitas lingkungan pengasuhan, kualitas perkawinan, dan pendapatan per kapita yang dimiliki oleh keluarga. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan ibu secara positif berhubungan dengan kualitas pengasuhan (Reich, 2005; Ribas Jr., & Bornstein, 2005; Hastuti, Fiernanti, & Guhardja, 2011; Elmanora, Muflikhati, & Alfiasari, 2012), kualitas perkawinan, dan pendapatan per kapita (Sunarti *et al.*, 2005). Jumlah anggota keluarga berhubungan dan berpengaruh negatif sangat signifikan dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan (Eliana & Ratina, 2007). Hal ini berarti jumlah anggota keluarga yang semakin sedikit akan membuat keluarga lebih fokus kepada anak dalam memberikan fasilitas, stimulasi, dan kasih sayang kepada anak.

Hampir separuh istri tersebar dalam kategori kualitas perkawinan yang tergolong tinggi. Pada dimensi kebahagiaan perkawinan, aspek dengan capaian tertinggi adalah komitmen perkawinan hal ini dikarenakan aspek komunikasi memiliki capaian yang cukup baik. Kebahagiaan dan kepuasan pernikahan didominasi oleh komunikasi yang baik dari masing-masing pasangan, serta kesepakatan-kesepakatan yang telah dibicarakan bersama (Wuryandari, Indrawati, & Siswati, 2010), dan komunikasi yang terbuka dengan pasangan dan keluarga pasangan (Duvall & Miller, 1985). Aspek dengan capaian terendah adalah aspek kepribadian pasangan yang mana masih banyak istri yang masih merasa jarang dipuji atas kemampuannya sebagai istri oleh suami. Rata-rata capaian kepuasan perkawinan sudah tergolong cukup baik, aspek dengan capaian paling tinggi ada pada aspek ekonomi, sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan terciptanya lingkungan keluarga yang aktif (Zhang, 2012), yang berarti semakin tinggi pendapatan keluarga akan semakin baik kepuasan hubungan dalam keluarga termasuk kepuasan perkawinan. Selain itu, Istri yang memiliki kepuasan dan kebahagiaan dengan pekerjaannya memiliki kebahagiaan dan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi (Blair, 1998).

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih sedikit istri yang merasakan pasangan mengungkapkan kepuasannya dalam berhubungan

intim, yang mana suami sudah jarang mengungkapkan kepuasannya secara verbal kepada istri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pengungkapan antara suami dan istri yang lemah menunjukkan kepuasan perkawinan yang semakin menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa semakin lemah komunikasi termasuk pengungkapan dan *emotional bonding* suami istri maka semakin menurun kualitas perkawinan yang dirasakan pasangan (Puspitawati & Setioningsih, 2011).

Berdasarkan instrumen *Home Inventory*, keterlibatan ibu, stimulasi akademik, dan modelling merupakan komponen dengan sebaran pada kategori tinggi terbanyak, hal ini menunjukkan bahwa walaupun ibu bekerja di sektor publik, ibu tetap berperan dalam pengasuhan anak. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membuat wanita bekerja (Majid & Handayani, 2012), hal ini menunjukkan pendidikan yang tinggi dan pengalaman berkomunikasi yang baik pada ibu bekerja, membuat ibu memberikan stimulasi akademik dan *modelling* yang baik kepada anaknya. Salah satu faktor yang menjadi faktor perkembangan anak adalah pendidikan dan pengetahuan (Latifah, Alfiasari, & Hernawati, 2009). Komponen dengan sebaran tertinggi pada kategori rendah terdapat pada komponen penerimaan, sesuai dengan McLelland & Uys (2009) yang menyatakan jadwal kerja, orientasi kerja, pernikahan, anak-anak, dan pasangan semua bisa menghasilkan tekanan untuk berpartisipasi secara ekstensif dalam peran pekerjaan atau keluarga dan dapat berdampak salah satunya dalam hal penerimaan ibu kepada anak.

Kualitas perkawinan dan pendidikan istri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan, yang berarti peningkatan kualitas perkawinan dan pendidikan istri akan meningkatkan kualitas lingkungan pengasuhan, sedangkan peningkatan jumlah anggota keluarga akan menurunkan kualitas lingkungan pengasuhan anak. Sejalan dengan penelitian Sunarti *et al.* (2005) dan Puspitawati & Setioningsih (2011) yang menyatakan bahwa kualitas perkawinan erat hubungannya dengan pengasuhan anak, dimana lingkungan pengasuhan anak akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi keluarganya. Kualitas perkawinan yang baik akan membentuk komunikasi, stimulasi, kehangatan, pemberian teladan, pemberian pengalaman, dorongan belajar, berbahasa, kemampuan akademik, dan interaksi yang baik dalam suatu keluarga sehingga terbentuklah

kualitas lingkungan pengasuhan yang baik untuk anak. Hurlock (1990) juga menyatakan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan anak dipengaruhi oleh suasana hubungan antar anggota keluarga. Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan seseorang untuk memiliki gaji produktif dengan demikian ia mendapatkan jaminan dalam memiliki penghasilan (Sunarti, 2013) dan memiliki kenyamanan memenuhi kebutuhan fisik dan keuntungan status (Ningsih, 2013), dalam penelitian ini istri yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki penghasilan yang tinggi dan produktif sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak. Selain itu, istri dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan akademik, berbahasa, dan pengalaman yang lebih baik sehingga dapat menyebabkan terbentuknya kualitas lingkungan pengasuhan yang lebih baik.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini menganalisis kualitas perkawinan namun persepsi yang ditanyakan hanya dari pihak istri saja, akan lebih lengkap apabila suami yang bekerja juga ikut serta sebagai responden, dan (2) penelitian ini hanya menggunakan instrumen dengan pertanyaan tertutup, akan lebih mendalam analisisnya apabila ditanyakan beberapa pertanyaan terbuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga dengan suami-istri bekerja memiliki rata-rata lama pendidikan sebesar 12 tahun, dengan rata-rata istri berusia 35 tahun dan suami berusia 39 tahun. Rata-rata lama pengalaman kerja istri sebesar 11 tahun dengan lama jam kerja 7,6 jam/hari. Kualitas perkawinan sudah mencapai 75,7 persen dimana pada dimensi kebahagiaan perkawinan aspek yang paling tinggi adalah komitmen perkawinan dan terendah kepribadian pasangan, sedangkan pada dimensi kepuasan perkawinan, aspek dengan capaian tertinggi adalah ekonomi dan terendah cinta dan hubungan intim. Hampir sepertiga istri dengan anak usia 0-36 bulan masuk pada kategori kualitas lingkungan pengasuhan yang tinggi dimensi dengan sebaran istri terbanyak pada kategori tinggi adalah dimensi keterlibatan ibu, sedangkan komponen dengan sebaran terbanyak pada kategori rendah adalah dimensi penerimaan perilaku anak. Pada pada anak usia 37-72 bulan, komponen dengan sebaran terbanyak pada kategori tinggi adalah stimulasi akademik dan sebaran terbanyak pada kategori rendah adalah komponen penerimaan. Kualitas

perkawinan yang semakin baik, pendidikan istri, dan pendapatan yang semakin tinggi berhubungan dengan semakin baiknya kualitas lingkungan pengasuhan. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak berhubungan dengan semakin menurunnya kualitas pengasuhan. Berdasarkan hasil uji pengaruh, kualitas perkawinan, pendidikan istri, dan besar keluarga merupakan variabel yang memengaruhi kualitas lingkungan pengasuhan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) pemerintah agar dapat melaksanakan program terkait konseling keluarga sebelum menikah untuk meningkatkan kualitas perkawinan, (2) perusahaan swasta agar memberikan kebijakan ramah keluarga terutama untuk keluarga yang masih memiliki anak kecil, (3) LSM dan perguruan tinggi untuk melakukan penyuluhan pada ibu yang bekerja terkait pembentukan kualitas lingkungan pengasuhan yang baik untuk anak, dan (4) peneliti lain agar dapat menambahkan variabel dan analisis serta mengikutsertakan suami sebagai responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. S., Sattar, A., & Chaudhury, SINA. (2011). Work family conflict of women managers in dhaka. *Journal Asian Social Science*, 7(7).
- Almasitoh, U. H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1).
- Blair, S. L. (1998). Work roles, domestic roles, and marital quality: perceptions of fairness among dual earner couples. *Social Justice Research*, 11(3).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2014). *Keadaan ketenagakerjaan*. Jakarta, ID: Badan Pusat Statistik.
- Caldwell, B. M. & Bradley, R. H. (1984). *Home observation for measurement of the environment*. Little rock Arkansas, US: University of Arkansas.
- Christine, W. S., Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh konflik pekerjaan dan konflik keluarga terhadap kinerja dengan konflik pekerjaan sebagai intervening variabel (studi pada *dual career couple* di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(2), 121-132.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York, US: Harper & Row Publisher.Inc.

- Eliana, N., & Ratina, R. (2007). Faktor-faktor yang memengaruhi curahan waktu kerja wanita pada PT. Agriconal kelurahan bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 4(2).
- Elmanora, Muflikhati, I., & Alfiasari. (2012). Gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 5(2), 128-137.
- Hariyono, W., Suryani, D., & Wulandari, Y. (2009). Hubungan antara beban kerja, stres kerja, dan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di rumah sakit Islam Yogyakarta PDHI kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan masyarakat*, 9(3).
- Hastuti, D., Fieranti, D. Y., & Guhardja, S. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4(1), 57-65.
- Hatta, J. H. (2011). Hubungan sumber konflik pekerjaan-keluarga dan pengaturan alokasi waktu kerja fleksibel dengan capaian kerja auditor. *Media Riset Akuntansi*, 1(2).
- Hurlock. (1990). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta, ID: Penerbit Erlangga.
- Latifah, M., Alfiasari., & Hernawati, N. (2009). Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orang tua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan di bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2(2), 143-153.
- Majid, F., & Handayani, R. (2012). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja (studi kasus kota semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1).
- Mclelland & Uys. (2009). Balancing dual roles in self-employed women: An exploratory study. *Journal of Industrial Psychology*, 35(1), 21-30.
- Nezhad, M. Z, Goodarzi, A. M., Hasannejad, L., & Roushani, K. (2010). Occupational stress and family difficulties of working women. *Current research in psychology*, 1(2), 75-81. ISSN 1949-0178.
- Ningsih, D. A. (2013). Subjective well being ditinjau dari demografi (status pernikahan, jenis kelamin, dan pendapatan). *Jurnal Psikoogi*, 1(2).
- Puspitawati, H., & Setioningsih, S. S. (2011). Fungsi pengasuhan dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW). *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4(1).
- Reich, S. (2005). What do mothers know? maternal knowledge of child development. *Infant Mental Health Journal*, 26(2), 143-156.
- Ribas, Jr., Rd. C., & Bornstein, M. H. (2005). Parenting knowledge: Similarities and differences in brazilian mothers and fathers. *Interamerican Journal of Psychology*, 39(1), 5-12.
- Sunarti, E., Tati, Atat, S. N., Noorhaisma, R., Lembayung, D.P. (2005). Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial, kualitas perkawinan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Journal of Family and Nutrition*, 29(1), 34-40.
- Sunarti, E. (2013). Work stability, economic pressure, and family welfare. *Paper presented at 5th International Work and Family conference, University of Sydney, Australia.*
- Wuryandari, M., Indrawati, E. S., & Siswati. (2010). Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf. *Jurnal psikologi*, 4(2).
- Zhang, X. (2012). The effects of parental education and family income on mother-child relationships, father-child relationships, and family environments in the people's republic of China. *Journal of family Process*, 51(4), 483-497.